

Karakteristik Wanita Pengguna Kontrasepsi Berdasarkan Pemilihan Jenis Kontrasepsi di Poli Kebidanan UPT RSUD Pratama Tumbang Samba

Fitria Agustina¹, Laurensia Yunita², Zulliaty³, Elvine Ivana Kabuhung⁴
^{1,2,3,4}Universitas Sari Mulia

Email Penulis Korespondensi : agustinafitria97@gmail.com

Article History:

Received Aug 04th, 2026

Accepted Sep 15th, 2026

Publish Sep 25th, 2026

Abstrak

Pemilihan metode kontrasepsi merupakan bagian penting dalam program keluarga berencana untuk mewujudkan kesehatan reproduksi yang optimal. Meskipun metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan metode non-MKJP, penggunaannya masih relatif rendah. Karakteristik pengguna kontrasepsi diduga memengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik wanita pengguna kontrasepsi berdasarkan pemilihan jenis kontrasepsi di Poli Kebidanan RSUD Pratama Tumbang Samba. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data diperoleh dari register pelayanan Keluarga Berencana tahun 2025 dengan teknik total sampling sebanyak 44 akseptor. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, serta tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun (47,73%), berpendidikan menengah dan tinggi (masing-masing 40,91%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (63,64%), dan multipara (61,36%). Penggunaan kontrasepsi didominasi metode non-MKJP (54,55%), terutama suntik. Pengguna non-MKJP lebih banyak berasal dari kelompok usia 20–35 tahun, berpendidikan menengah, ibu rumah tangga, dan primipara, sedangkan penggunaan MKJP lebih banyak ditemukan pada responden berusia lebih dari 35 tahun, berpendidikan tinggi, bekerja sebagai pegawai, dan multipara. Karakteristik usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas menunjukkan perbedaan distribusi dalam pemilihan metode kontrasepsi, sehingga informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk memberikan konseling keluarga berencana yang lebih tepat sasaran.

Kata Kunci : Karakteristik, Kontrasepsi, Metode Kontrasepsi, MKJP, Wanita Usia Subur

Abstract

Contraceptive method selection is an essential component of family planning programs to achieve optimal reproductive health. Although long-acting reversible contraceptives (LARCs) are more effective than short-acting methods, their utilization remains relatively low. The characteristics of contraceptive users are considered to influence the choice of contraceptive methods. This study aimed to identify the characteristics of female contraceptive users based on their contraceptive method selection at the Midwifery Clinic of Pratama Tumbang Samba Regional Hospital. A quantitative descriptive study with a cross-sectional design was conducted using secondary data obtained from the 2025 Family Planning Service Register. A total of 44 contraceptive acceptors were included through total sampling. Data were analyzed using descriptive statistics and presented as frequency distributions, percentages, and cross-tabulations. The results showed that most respondents were aged 20–35 years (47.73%), had secondary or higher education (40.91% each), were housewives (63.64%), and were multiparous (61.36%). The majority of respondents used short-acting contraceptive methods (54.55%), predominantly injectable contraceptives. Short-acting methods were

more frequently used by women aged 20–35 years, those with secondary education, housewives, and primiparous women, whereas LARCs were more commonly used by women aged over 35 years, those with higher education, employed women, and multiparous women. Differences in the distribution of contraceptive method selection were observed according to age, education, occupation, and parity. These findings may serve as evidence to support more targeted and individualized family planning counseling by healthcare providers.

Keyword : *Contraceptive Methods, Characteristics, Family Planning, Long-Acting Reversible Contraceptives, Women Of Reproductive Age*

1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan, menurunkan angka kehamilan yang tidak direncanakan, serta mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG), khususnya dalam menjamin akses universal terhadap pelayanan kesehatan reproduksi [1]. Penggunaan kontrasepsi yang sesuai tidak hanya berperan dalam mengatur jumlah dan jarak kelahiran, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan angka kematian ibu dan bayi melalui pencegahan kehamilan berisiko [2]. Meskipun demikian, pemanfaatan metode kontrasepsi yang efektif masih menjadi tantangan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hingga saat ini penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode non-MKJP, seperti suntik dan pil, sementara penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang memiliki efektivitas lebih tinggi masih relatif rendah [3].

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih didominasi oleh metode suntik dan pil, sedangkan pemanfaatan MKJP belum mencapai target yang diharapkan [4]. Kondisi serupa juga ditemukan di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah, dimana penggunaan kontrasepsi non-MKJP masih lebih tinggi dibandingkan MKJP. Dominasi penggunaan metode jangka pendek berpotensi meningkatkan angka putus pakai (*drop out*), kegagalan kontrasepsi, serta kehamilan yang tidak direncanakan apabila tidak disertai kepatuhan penggunaan yang baik [3] [5]. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami karakteristik pengguna kontrasepsi sehingga pelayanan konseling keluarga berencana dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap akseptor.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu merupakan faktor yang berkaitan dengan pemilihan metode kontrasepsi. Lubis *et al.* melaporkan bahwa usia reproduksi memengaruhi kecenderungan pemilihan metode kontrasepsi, dimana wanita berusia lebih dari 35 tahun lebih banyak memilih MKJP dibandingkan wanita usia lebih muda [6]. Penelitian Setyabudhi *et al.* menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi yang lebih efektif karena berkaitan dengan kemampuan menerima informasi kesehatan [7]. Penelitian Purba *et al.* juga menunjukkan bahwa wanita dengan paritas lebih tinggi cenderung memilih implan sebagai metode kontrasepsi jangka panjang [8]. Selain itu, Pandit menyatakan bahwa status pekerjaan memengaruhi pilihan kontrasepsi karena wanita yang bekerja cenderung memilih metode yang lebih praktis dan tidak memerlukan kunjungan berulang ke fasilitas kesehatan [9]. Penelitian Suhaid dan Aningsih juga melaporkan bahwa karakteristik ibu, terutama usia dan jumlah anak, berhubungan dengan kecenderungan penggunaan MKJP [10].

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pemilihan kontrasepsi, sebagian besar menggunakan desain analitik untuk menguji hubungan antarvariabel. Penelitian yang secara khusus menggambarkan distribusi karakteristik

pengguna kontrasepsi berdasarkan jenis kontrasepsi pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat rumah sakit, khususnya di wilayah Kabupaten Katingan, masih sangat terbatas. Selain itu, informasi mengenai profil pengguna kontrasepsi berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas di Poli Kebidanan UPT RSUD Pratama Tumbang Samba belum pernah dilaporkan. Padahal, informasi tersebut penting sebagai dasar dalam penyusunan strategi konseling keluarga berencana yang lebih sesuai dengan karakteristik akseptor. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena memberikan gambaran karakteristik pengguna kontrasepsi berdasarkan pemilihan metode kontrasepsi pada fasilitas pelayanan kesehatan di wilayah yang belum banyak diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik wanita pengguna kontrasepsi berdasarkan pemilihan jenis kontrasepsi di Poli Kebidanan UPT RSUD Pratama Tumbang Samba. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam menyusun strategi konseling keluarga berencana yang lebih tepat sasaran sesuai karakteristik akseptor, serta menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi pemilihan jenis kontrasepsi pada satu waktu pengamatan tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti. Desain ini sesuai untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik populasi berdasarkan data yang tersedia.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Poli Kebidanan UPT RSUD Pratama Tumbang Samba, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2026 menggunakan data pelayanan Keluarga Berencana yang tercatat selama tahun 2025.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pengguna kontrasepsi yang tercatat sebagai akseptor aktif di Poli Kebidanan UPT RSUD Pratama Tumbang Samba selama tahun 2025 sebanyak 44 akseptor. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

2.4 Variabel Penelitian

Variabel yang diamati meliputi karakteristik pengguna kontrasepsi yang terdiri atas usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas serta jenis kontrasepsi yang digunakan. Jenis kontrasepsi diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang meliputi IUD dan implan, serta non-MKJP yang meliputi kontrasepsi suntik dan pil.

2.5 Sumber Data dan Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari register pelayanan Keluarga Berencana dan rekam medis di Poli Kebidanan UPT RSUD Pratama Tumbang Samba. Instrumen penelitian berupa lembar *checklist* yang disusun berdasarkan variabel penelitian untuk mencatat data usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh setiap responden.

2.6 Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis univariat. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, dan tabulasi silang (*cross-tabulation*) untuk menggambarkan distribusi pemilihan jenis kontrasepsi berdasarkan karakteristik responden. Karena penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik pengguna kontrasepsi, tidak dilakukan analisis inferensial atau pengujian hipotesis.

2.7 Etika Penelitian

Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Sari Mulia dengan Nomor: ...(sesuaikan nomor etik).... Seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder yang dijaga kerahasiaannya (*confidentiality*), hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, dan tidak mencantumkan identitas responden sehingga tetap memenuhi prinsip etika penelitian kesehatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=44)

Variabel	Kategori	n	%
Usia	< 20 tahun	5	11,36
	20–35 tahun	21	47,73
	> 35 tahun	18	40,91
Pendidikan	Dasar	8	18,18
	Menengah	18	40,91
	Tinggi	18	40,91
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	28	63,64
	Pegawai	13	29,55
	Wiraswasta	3	6,82
Paritas	Primipara	16	36,36
	Multipara	27	61,36
	Grandemultipara	1	2,27

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 20–35 tahun sebanyak 21 orang (47,73%), diikuti usia lebih dari 35 tahun sebanyak 18 orang (40,91%) dan usia kurang dari 20 tahun sebanyak 5 orang (11,36%). Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi masing-masing berjumlah 18 orang (40,91%), sedangkan pendidikan dasar sebanyak 8 orang (18,18%). Mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (63,64%), diikuti pegawai sebanyak 13 orang (29,55%) dan wiraswasta sebanyak 3 orang (6,82%). Berdasarkan paritas, sebagian besar responden merupakan multipara sebanyak 27 orang (61,36%), sedangkan primipara sebanyak 16 orang (36,36%) dan grandemultipara sebanyak 1 orang (2,27%).

3.1.2 Distribusi Jenis Kontrasepsi

Tabel 2. Distribusi Jenis Kontrasepsi

Jenis Kontrasepsi	Metode	n	%
MKJP	Implan	16	
	IUD	4	
	Total	20	45,45
Non MKJP	Suntik	18	
	Pil	6	
	Total	24	54,55
Total		44	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden menggunakan metode kontrasepsi non-MKJP sebanyak 24 orang (54,55%), sedangkan pengguna MKJP sebanyak 20 orang (45,45%). Pada kelompok MKJP, metode yang paling banyak digunakan adalah implan, sedangkan pada kelompok non-MKJP metode suntik merupakan kontrasepsi yang paling banyak dipilih.

3.1.3 Distribusi Karakteristik Wanita Pengguna Kontrasepsi

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Wanita Pengguna Kontrasepsi Berdasarkan Jenis Kontrasepsi di Poli Kebidanan RSUD Pratama Tumbang Samba (n = 44)

Karakteristik	Kategori	Non-MKJP n (%)	MKJP n (%)	Total n (%)
Usia	<20 tahun	5 (11,36)	0 (0,00)	5 (11,36)
	20–35 tahun	14 (31,82)	7 (15,91)	21 (47,73)
	>35 tahun	5 (11,36)	13 (29,55)	18 (40,91)
Pendidikan	Dasar	7 (15,91)	1 (2,27)	8 (18,18)
	Menengah	11 (25,00)	7 (15,91)	18 (40,91)
	Tinggi	6 (13,64)	12 (27,27)	18 (40,91)
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	20 (45,45)	8 (18,18)	28 (63,64)
	Pegawai	3 (6,82)	10 (22,73)	13 (29,55)
	Wiraswasta	1 (2,27)	2 (4,55)	3 (6,82)
Paritas	Primipara	13 (29,55)	3 (6,82)	16 (36,36)
	Multipara	11 (25,00)	16 (36,36)	27 (61,36)
	Grandemultipara	0 (0,00)	1 (2,27)	1 (2,27)
Total		24 (54,55)	20 (45,45)	44 (100)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 20–35 tahun (47,73%), memiliki pendidikan menengah dan tinggi (masing-masing 40,91%), bekerja sebagai ibu rumah tangga (63,64%), serta termasuk kategori multipara (61,36%). Secara keseluruhan, penggunaan kontrasepsi lebih banyak didominasi oleh metode non-MKJP (54,55%) dibandingkan MKJP (45,45%). Pengguna non-MKJP lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 20–35 tahun, berpendidikan menengah, ibu rumah tangga, dan primipara. Sementara itu, penggunaan MKJP lebih banyak ditemukan pada responden berusia lebih dari 35 tahun, berpendidikan tinggi, bekerja sebagai pegawai, dan multipara.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi di Poli Kebidanan UPT RSUD Pratama Tumbang Samba masih didominasi oleh metode non-MKJP (54,55%), sedangkan

penggunaan MKJP sebesar 45,45%. Temuan ini menunjukkan bahwa metode kontrasepsi jangka pendek masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar akseptor. Kondisi tersebut sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi di Indonesia masih didominasi oleh metode suntik dan pil, sementara pemanfaatan MKJP relatif lebih rendah meskipun memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mencegah kehamilan [4]. Dominasi penggunaan non-MKJP dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti kemudahan penggunaan, kebiasaan, pengalaman sebelumnya, maupun preferensi individu terhadap metode kontrasepsi tertentu [5].

Berdasarkan karakteristik usia, penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna non-MKJP lebih banyak berasal dari kelompok usia 20–35 tahun, sedangkan MKJP lebih banyak digunakan oleh wanita berusia lebih dari 35 tahun. Temuan ini menggambarkan adanya perbedaan distribusi pemilihan metode kontrasepsi berdasarkan kelompok usia. Wanita pada usia reproduksi 20–35 tahun umumnya masih berada pada fase merencanakan jumlah anak sehingga lebih memilih metode kontrasepsi yang bersifat sementara. Sebaliknya, wanita yang berusia lebih dari 35 tahun cenderung telah mencapai jumlah anak yang diinginkan sehingga memilih metode kontrasepsi dengan efektivitas lebih tinggi dan jangka waktu penggunaan yang lebih lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis *et al.* [6] dan Suhaid dan Aningsih [10] yang melaporkan bahwa wanita dengan usia reproduksi yang lebih matang cenderung memilih MKJP dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek.

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak menggunakan MKJP, sedangkan responden dengan pendidikan dasar dan menengah lebih banyak menggunakan non-MKJP. Pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai pilihan kontrasepsi. Wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh informasi mengenai efektivitas, manfaat, serta keamanan berbagai metode kontrasepsi sehingga lebih mudah menentukan metode yang sesuai dengan kebutuhan reproduksinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hindriyawati *et al.* [11] dan Setyabudhi *et al.* [7] yang menunjukkan bahwa wanita berpendidikan tinggi lebih banyak memilih metode kontrasepsi yang efektif dibandingkan wanita dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Karakteristik pekerjaan juga menunjukkan perbedaan distribusi pemilihan metode kontrasepsi. Sebagian besar ibu rumah tangga menggunakan metode non-MKJP, sedangkan responden yang bekerja sebagai pegawai lebih banyak menggunakan MKJP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan peran perempuan dalam pekerjaan dapat memengaruhi preferensi terhadap metode kontrasepsi yang digunakan. Wanita yang bekerja cenderung memilih metode kontrasepsi yang praktis, memiliki efektivitas tinggi, dan tidak memerlukan kunjungan pelayanan secara rutin, sehingga MKJP menjadi salah satu pilihan yang lebih sesuai. Sebaliknya, ibu rumah tangga lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik maupun pil yang telah lama dikenal dan mudah diperoleh di fasilitas pelayanan kesehatan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Pandit [9] yang menyatakan bahwa wanita yang bekerja cenderung memilih metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan wanita yang tidak bekerja.

Pada karakteristik paritas, penelitian ini menunjukkan bahwa responden primipara lebih banyak menggunakan non-MKJP, sedangkan responden multipara dan grandemultipara lebih banyak menggunakan MKJP. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang dimiliki dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan metode kontrasepsi. Wanita yang masih memiliki satu anak umumnya masih merencanakan kehamilan berikutnya sehingga lebih memilih metode kontrasepsi yang bersifat sementara. Sebaliknya, wanita yang telah memiliki lebih dari satu anak cenderung memilih metode dengan efektivitas yang lebih tinggi sebagai upaya mengatur atau

membatasi kehamilan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purba *et al.* [8] yang melaporkan bahwa wanita multipara lebih banyak memilih kontrasepsi implan dibandingkan wanita dengan paritas rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Bhide *et al.* [12] yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah anak berkaitan dengan kecenderungan memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi memiliki variasi distribusi berdasarkan karakteristik pengguna, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Meskipun penelitian ini tidak bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel, informasi mengenai karakteristik pengguna kontrasepsi dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi konseling keluarga berencana yang lebih sesuai dengan kebutuhan akseptor. Konseling yang mempertimbangkan karakteristik individu diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pilihan metode kontrasepsi sehingga penggunaan metode kontrasepsi yang efektif dapat lebih dioptimalkan sesuai kondisi reproduksi masing-masing wanita.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pelayanan kebidanan, khususnya dalam pelaksanaan konseling keluarga berencana. Bidan perlu memberikan informasi yang komprehensif mengenai seluruh pilihan metode kontrasepsi dengan mempertimbangkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas akseptor. Pendekatan konseling yang berpusat pada karakteristik individu diharapkan dapat membantu akseptor memilih metode kontrasepsi yang paling sesuai dengan kebutuhan reproduksinya serta mendukung peningkatan penggunaan MKJP sebagai metode kontrasepsi yang efektif dan berjangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik wanita pengguna kontrasepsi di Poli Kebidanan UPT RSUD Pratama Tumbang Samba menunjukkan variasi distribusi berdasarkan jenis kontrasepsi yang digunakan. Penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode non-MKJP, terutama pada responden berusia 20–35 tahun, berpendidikan menengah, bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan primipara. Sementara itu, metode MKJP lebih banyak digunakan oleh responden berusia lebih dari 35 tahun, berpendidikan tinggi, bekerja sebagai pegawai, serta multipara. Gambaran karakteristik tersebut menunjukkan pentingnya penyelenggaraan konseling keluarga berencana yang disesuaikan dengan karakteristik setiap akseptor sehingga pemilihan metode kontrasepsi dapat dilakukan secara rasional, sesuai kebutuhan reproduksi, dan mendukung peningkatan penggunaan metode kontrasepsi yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi tempat penelitian dilaksanakan serta semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] United Nations Department of Economic and Social Affairs (UNDESA), *World Family Planning 2022: Meeting the Changing Needs for Family Planning*. New York: United Nations, 2022.
- [2] World Health Organization, *Family Planning/Contraception Methods*. Geneva: World Health Organization, 2023.
- [3] N. L. P. Suariyani, L. P. W. Artha, P. Widarini, and K. T. Adhi, "Determinan penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur," *Majalah Kesehatan*, vol. 10, no. 2, pp. 111–117, 2023.
- [4] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Laporan Kependudukan Indonesia 2024*. Jakarta: BKKBN, 2024.
- [5] Q. Munawwarah, N. Karuniawati, and L. H. Saputri, "Asuhan kebidanan pada akseptor KB IUD," *Window of Midwifery Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 12–21, 2023.
- [6] S. Lubis, M. Rizki, and E. Priyanti, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD," *Jurnal Ners*, vol. 7, no. 2, pp. 1398–1406, 2023.
- [7] M. Setyabudhi, E. I. Kabuhung, I. Nuwindry, and N. D. Iswandari, "Factors related to injectable contraceptive choice," *Health Science International Journal*, vol. 2, no. 2, pp. 123–134, 2024.
- [8] A. G. Purba, D. A. Yanti, W. P. Lubis, and R. A. Sirait, "Factors affecting contraceptive implant selection," *Jurnal Keperawatan dan Fisioterapi*, vol. 5, no. 2, pp. 254–259, 2023.
- [9] B. Pandit, "Choice of temporary contraception based on demographic status and parity," *Nepal Journal of Obstetrics and Gynaecology*, vol. 16, no. 1, pp. 27–32, 2021.
- [10] D. N. Suhaid and B. S. D. Aningsih, "Relationship between maternal characteristics and contraceptive choice," *GSC Advanced Research and Reviews*, vol. 20, no. 2, pp. 69–76, 2024.
- [11] W. Hindriyawati, T. Tatik, and R. T. Lestari, "Studi deskriptif pengguna metode kontrasepsi modern," *Jurnal Ilmu Kebidanan*, vol. 9, no. 2, pp. 59–68, 2021.
- [12] S. Bhide, M. Ascha, B. Wilkinson, E. A. Verbus, M. Montague, J. Morris, and K. S. Arora, "Variation in effectiveness of planned postpartum contraception," *Contraception*, vol. 102, no. 4, pp. 246–250, 2020.